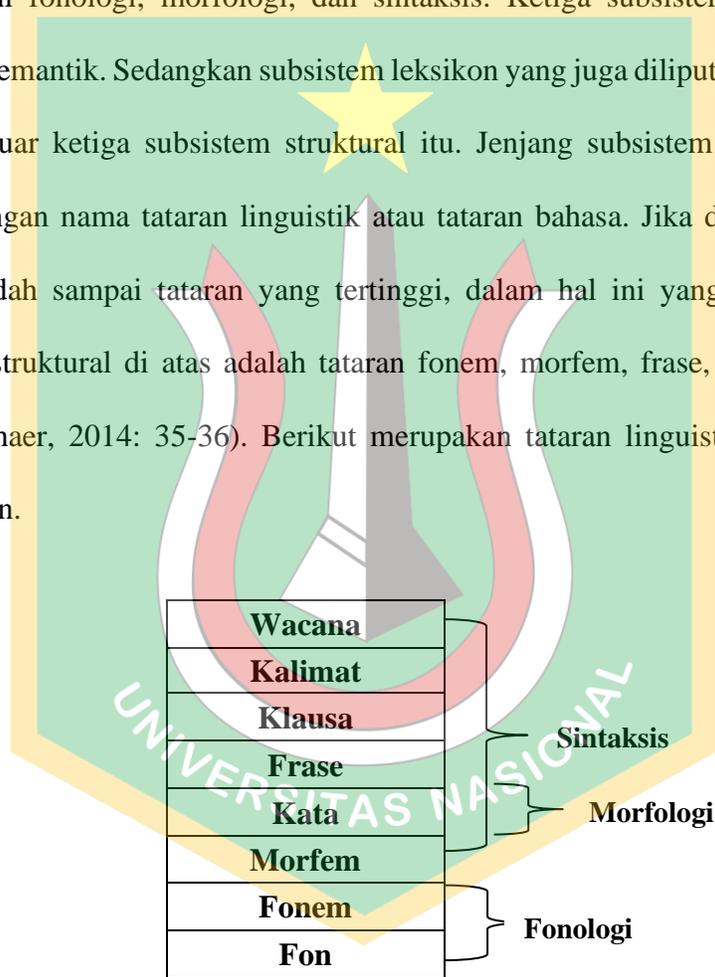


BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Di dalam dunia ilmu bahasa atau selanjutnya disebut linguistik terdapat tataran yang merupakan subsistem dari linguistik. Subsistem linguistik terdiri atas tiga bagian besar, yakni fonologi, morfologi, dan sintaksis. Ketiga subsistem ini terkait dengan subsistem semantik. Sedangkan subsistem leksikon yang juga diliputi subsistem semantik, berada di luar ketiga subsistem struktural itu. Jenjang subsistem ini dalam linguistik dikenal dengan nama tataran linguistik atau tataran bahasa. Jika diurutkan dari tataran yang terendah sampai tataran yang tertinggi, dalam hal ini yang menyangkut ketiga subsistem struktural di atas adalah tataran fonem, morfem, frase, klausa, kalimat, dan wacana (Chaer, 2014: 35-36). Berikut merupakan tataran linguistik jika digambarkan dalam bagan.



Gambar 1. Tataran Linguistik(Chaer, 2014:335-36)

Menilik pada bagan tersebut ruang lingkup sintaksis mencakup dari morfem hingga wacana. Sintaksis berbagi ruang lingkup dengan morfologi yang mencakup morfem dan kata. Morfologi dan sintaksis adalah bidang tataran linguistik yang secara tradisional disebut tata bahasa atau gramatika (Chaer, 2014: 206). Meski berbagi ruang lingkup yang sama sintaksis dan morfologi memiliki pembahasan yang berbeda. Sintaksis lebih menitikberatkan untuk hubungan antar kata dalam pembentukan sebuah tuturan. Kata-kata yang saling terhubung menjadi apa yang kita sebut sebagai kalimat. Hal ini sesuai dengan asal-usul kata sintaksis itu sendiri, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *syn* yang berarti 'dengan' dan kata *taxis* yang berarti 'menempatkan'. Jadi, secara etimologi istilah itu berarti 'menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat (Chaer, 2014: 206)'.

Struktur umum sintaksis pada setiap bahasa yang ada di dunia terdiri atas subjek, predikat, serta objek. Namun urutan penempatan ketiga komponen tersebut berbeda-beda pada setiap bahasa. Bahasa Indonesia mempunyai struktur sintaksis yang serupa dengan bahasa Inggris. Bahasa Indonesia menempatkan subjek terlebih dahulu kemudian diikuti dengan predikat serta diakhiri dengan objek. Bahasa Korea menempatkannya secara berbeda dimulai dari subjek lalu objek dan predikat di bagian akhir. Bisa juga dimulai dari keterangan lalu diikuti objek dan predikat muncul di akhir. Predikat merupakan tanda penting dalam bahasa Korea karena bukan hanya sebagai akhir struktur sintaksis melainkan juga sebagai penanda waktu dalam kalimat. Tidak mengherankan bahwa akhiran kalimat bahasa Korea mengikuti kala waktu kejadian yang dituturkan Song (2006: 98-99) terkait ini menyatakan sebagai berikut.

“In Korean, on the other hand, word order – at least at the sentence level – is relatively free or flexible, as long as the verb is placed at the end of the sentence. In other words, the roles of noun phrases are largely not indicated by their positions within sentences. For example, the ‘lovee’ noun phrase yeca ai ‘the girl’ can appear after or before the ‘lover’ noun phrase namca ai ‘the boy’, as in namca ai-ka yeca-ai-lul salang-ha-nta versus yeca ai-lul namca ai-ka salang-ha-nta. These two sentences mean the same thing, their different word orders notwithstanding: ‘The boy [namca ai-ka] loves the girl [yeca ai-lul]’. This, however, does not mean that Korean lacks a basic word order at the sentence level. In fact, the sentence with the ‘lover’ noun phrase placed before the ‘lovee’ noun phrase, i.e. namca ai-ka yeca ai-lul salang-ha-nta, does exemplify the basic word order at the sentence level in Korean”.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa verba memiliki peran penting dalam kalimat bahasa Korea yang mana dalam struktur sintaksis Korea berposisi sebagai predikat. Verba Korea akan selalu muncul sebagai akhiran sintaksis Korea dan menjadi ciri khas kalimat bahasa Korea. Sementara itu, urutan nomina bebas ditempatkan di mana selama verba berada di akhir kalimat.

Kalimat sebagai salah satu ruang lingkup sintaksis. Kalimat berada di posisi satu tingkat lebih atas daripada klausa dalam tataran linguistik. Kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final ketika dituturkan, atau diberikan tanda tanya ketika tertulis (Chaer, 2014: 240), dan inilah yang membedakan antara kalimat dan klausa. Tanpa penanda tersebut suatu susunan kata belum bisa dikatakan sebagai sebuah kalimat. Berdasarkan hal ini, maka dapat dinyatakan bahwa klausa-klausa bisa menjadi bagian dari kalimat yang disambungkan dengan kata penghubung atau konjungsi. Klausa yang saling disambungkan dalam kalimat ini

menjadikan sebuah kalimat tidak menjadi kalimat tunggal tetapi menjadi kalimat majemuk.

Kalimat tunggal hanya terdiri atas satu klausa dan kalimat majemuk terdiri atas dua atau lebih klausa. Kalimat majemuk pun juga terbagi ke dalam beberapa jenis. Dalam hal ini, berkenaan dengan sifat hubungan klausa-klausa di dalam kalimat itu, dibedakan adanya kalimat majemuk koordinatif (lazim juga disebut kalimat majemuk setara), kalimat majemuk subordinatif (lazim juga disebut kalimat majemuk bertingkat), dan kalimat majemuk kompleks (Chaer, 2014: 244). Pada penelitian ini akan dianalisis dan dibahas kalimat majemuk subordinatif bahasa Korea yang disambungkan dengan akhiran subordinatif penanda alasan dan berfokus pada pembahasan akhiran subordinatif. Dalam bahasa Indonesia bentuk tata bahasa yang memiliki kemiripan fungsi dengan akhiran subordinatif adalah konjungsi subordinatif yang merupakan penghubung antar klausa dalam kalimat majemuk subordinatif.

Hingga saat ini, terdapat beberapa penelitian yang membahas kalimat majemuk subordinatif menggunakan akhiran subordinatif penanda alasan, yakni *-아/어서/-a/eoseo* dan *-(으)니까/-(eu)nika*. Salah satunya diteliti oleh Heo dan Park (2016) yang mengkaji perbedaan penggunaan yakni akhiran subordinatif *-아/어서/-a/eoseo* dan *-(으)니까/-(eu)nika*. Selain itu, Yoo (2021) membahas keterkaitan penggunaan akhiran subordinatif *-아/어서/-a/eoseo* dan *-(으)니까/-(eu)nikka* dengan tata bahasa *yinwei* dalam bahasa Mandarin. Selanjutnya, terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh orang Indonesia. Dilakukan oleh Mulia (2022) yang menganalisis pemerolehan akhiran subordinatif *-아/어서/-a/eoseo* dan *-(으)니까/-(eu)nikka* serta perbedaan pemerolehan *-아/어서/-*

a/eoseo di antara pemelajar bahasa Korea orang Indonesia. Namun, hingga saat ini, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji penggunaan akhiran penghubung penanda sebab dan alasan di dalam kalimat subordinatif dengan sumber datanya adalah novel.

Hingga saat ini, meskipun telah ada beberapa penelitian yang membahas penerapan bentuk subordinatif penanda alasan seperti -아/어서/-*a/eoseo* dan -(으)니까/-*(eu)nikka*, kajian yang secara khusus mengintegrasikan analisis penggunaan ketiga akhiran subordinatif penanda alasan, yakni -아/어서/-*a/eoseo*, -(으)니까/-*(eu)nikka*, dan -느라고/-*neurago*, masih sangat terbatas, terutama dalam konteks penggunaannya di dalam novel. Padahal, novel sebagai sumber data menawarkan kedalaman konteks dan variasi penggunaan bahasa yang kaya, mencerminkan gaya bahasa penulis, latar budaya, serta interaksi karakter yang lebih kompleks. Penelitian ini menjadi penting untuk mengisi celah tersebut, karena ketiga akhiran subordinatif (연결어미/*yeonggyeol eomi*) ini memiliki fungsi serupa namun menunjukkan perbedaan dalam arti, situasi penggunaan, dan tingkat formalitas, yang sering kali menjadi tantangan bagi pemelajar bahasa Korea. Dengan menganalisis data dari novel, penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru dalam memahami penggunaan akhiran subordinatif penanda alasan secara lebih mendalam dan kontekstual, serta mendukung pengembangan materi pembelajaran yang lebih relevan dan efektif bagi pemelajar bahasa Korea. Novel *Ten Thousand Dives* dipilih sebagai sumber data karena gaya penulisannya yang naratif dan deskriptif memungkinkan eksplorasi penggunaan akhiran subordinatif penanda sebab dan akibat, seperti -아/어서/-*a/eoseo*, -(으)니까/-*(eu)nikka*, dan -느라고/-*neurago*, dalam beragam situasi komunikatif.

Novel ini menawarkan banyak contoh kalimat subordinatif yang kompleks, mencerminkan hubungan sebab-akibat dalam berbagai konteks sosial dan emosional, mulai dari deskripsi karakter hingga konflik cerita. Selain itu, novel ini juga merepresentasikan bahasa yang natural namun tetap relevan dengan standar literatur Korea, menjadikannya sumber data yang ideal untuk menggali fungsi akhiran-akhiran tersebut dalam membangun koherensi narasi. Pemilihan novel ini didukung oleh keyakinan bahwa penggunaannya dapat memberikan gambaran yang autentik tentang variasi dan pola penggunaan akhiran subordinatif dalam konteks nyata, yang akan memperkaya hasil analisis dan implikasi pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa perlu dilakukan penelitian yang menganalisis penggunaan akhiran subordinatif 연결어미/*yeongyeol eomi* yang menandakan sebab dan akibat, yakni -아/어서/*-a/eoseo*, -(으)니까/*-(eu)nikka*, dan -느라고/*-neurago* dalam kalimat subordinatif. Penelitian ini berfokus pada kajian sintaksis karena akhiran subordinatif tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penanda hubungan sebab-akibat, tetapi juga memengaruhi struktur kalimat secara keseluruhan, termasuk hubungan hierarkis antara klausa utama dan subordinatif. Dengan meninjau fungsi dan distribusi akhiran ini dalam kerangka sintaksis, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana elemen-elemen tersebut membentuk arti kalimat dan berkontribusi pada penyusunan struktur kalimat kompleks dalam bahasa Korea. Kajian ini penting untuk memperjelas peran sintaksis dari akhiran subordinatif dalam membangun koherensi dan logika dalam teks, khususnya dalam kalimat subordinatif yang memuat hubungan sebab-akibat.

Selain itu, dalam penelitian ini, peneliti hanya memilih tiga akhiran subordinatif penanda sebab dan akibat, yaitu -아/어서/-a/eoseo, -(으)니까/-(eu)nikka, dan -느라고/-neurago, meskipun akhiran -기에/-gie juga termasuk dalam kategori ini. Pemilihan ini didasarkan pada alasan bahwa ketiga akhiran subordinatif tersebut lebih umum diajarkan dan digunakan dalam pembelajaran bahasa Korea di tingkat dasar hingga menengah, sehingga lebih relevan dengan pengalaman belajar dan pemahaman peneliti. Secara pribadi, peneliti belum menguasai dengan baik penggunaan -기에/-gie karena selama proses pembelajaran bahasa Korea, materi mengenai akhiran subordinatif ini tidak pernah secara eksplisit dibahas atau diajarkan di kelas. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada akhiran subordinatif yang sudah dipelajari dan dipahami secara mendalam, sehingga dapat dilakukan analisis yang lebih akurat dan komprehensif terhadap fungsi dan penggunaannya dalam kalimat subordinatif.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini terbagi sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan akhiran subordinatif -아/어서/-a/eoso dalam novel *Ten Thousand Dives*?
2. Bagaimana penggunaan akhiran subordinatif -(으)니까/-(eu)nikka dalam novel *Ten Thousand Dives*?

3. Bagaimana penggunaan akhiran subordinatif -느라고/*-neurago* dalam novel *Ten Thousand Dives*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi penggunaan akhiran subordinatif -아/어서/*-a/eoso* dalam novel *Ten Thousand Dives*.
2. Mengidentifikasi penggunaan akhiran subordinatif -(으)니까/*-(eu)nikka* dalam novel *Ten Thousand Dives*.
3. Mengidentifikasi penggunaan akhiran subordinatif -느라고/*-neurago* dalam novel *Ten Thousand Dives*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian penggunaan akhiran subordinatif -아/어서/*-a/eoso*, -(으)니까/*-(eu)nikka*, dan -느라고/*-neurago* pada kalimat bahasa Korea dalam novel *Ten Thousand Dives* diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyajikan penggunaan teori sintaksis dalam mengkaji novel berbahasa Korea di masa yang akan datang. Di samping itu menambah penelitian yang mengkaji tentang penggunaan akhiran subordinatif bahasa Korea. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber rujukan atau sumber bacaan bagi pembelajar bahasa Korea yang ingin memahami penggunaan akhiran subordinatif dalam novel berbahasa Korea.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bahasa Korea terutama tentang akhiran subordinatif untuk orang yang sedang mempelajari bahasa Korea sehingga lebih mampu memahami penggunaan akhiran subordinatif dalam bahasa Korea. Penelitian ini juga diharapkan menjadi sumber acuan bagi para pembelajar bahasa Korea khususnya yang baru mulai belajar sehingga dapat lebih fasih dalam berbahasa Korea.

1.5 Metode dan Sumber Data Penelitian

1.5.1 Metode Pengambilan Data

Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa penggalan kalimat subordinatif yang menunjukkan penggunaan tiga jenis akhiran subordinatif penanda sebab dan akibat dalam kalimat subordinatif berbahasa Korea, yaitu -아/어서/-a/eoseo, -(으)니까/-(eu)nikka, dan -느라고 (-neurago), yang diperoleh dari keseluruhan isi novel. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca seluruh cerita dalam novel secara menyeluruh, kemudian menyeleksi kalimat subordinatif yang mengandung penggunaan akhiran subordinatif

(연결어미/*yeonggyeol eomi*) dalam kalimat subordinatif tersebut. Proses seleksi data dilakukan dengan menggunakan metode ‘simak’ sesuai dengan pedoman yang dijelaskan oleh Mahsun (2017: 91). Dalam penerapan metode ini, teknik yang digunakan adalah teknik catat, yaitu teknik lanjutan dalam metode ‘simak’ yang melibatkan pencatatan data secara sistematis berdasarkan kriteria tertentu (Mahsun, 2017: 93). Teknik ini memungkinkan pengumpulan data berupa kalimat subordinatif yang relevan dan akurat untuk mendukung analisis fungsi akhiran subordinatif (연결어미/*yeonggyeol eomi*) penanda sebab dan akibat dalam kalimat subordinatif dalam struktur kalimat bahasa Korea.

1.5.2 Metode Analisis Data

Sugiyono (2013: 13) menyatakan bahwa “penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka”. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengungkap fungsi dan pola penggunaan akhiran subordinatif (연결어미, *yeonggyeol eomi*) -아/어서/*-a/eoseo*, -(으)니까/*-(eu)nikka*, dan -느라고/*-neurago* dalam kalimat subordinatif bahasa Korea. Analisis dilakukan dengan memeriksa struktur sintaksis kalimat subordinatif yang mengandung akhiran subordinatif tersebut, serta mengidentifikasi hubungan sebab-akibat yang terbangun di dalamnya. Langkah pertama dalam analisis adalah mengelompokkan data berdasarkan jenis akhiran subordinatif yang digunakan, kemudian menguraikan perbedaan dan persamaan fungsi masing-masing akhiran subordinatif dalam konteks subordinasi. Selanjutnya, data dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi konteks penggunaan yang mencakup aspek situasional,

tingkat formalitas, serta hubungan antar klausa dalam kalimat subordinatif. Proses analisis ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang peran akhiran penghubung dalam membangun hubungan logis dalam struktur kalimat bahasa Korea. Hasil analisis diinterpretasikan dengan mengacu pada teori sintaksis yang relevan, guna memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian.

1.5.3 Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Penelitian ini menggunakan data yang berasal dari sumber data primer. Sumber data primer adalah data yang langsung diperoleh oleh peneliti dari sumber utama, sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara, seperti dokumen atau informasi dari pihak lain (Sugiyono, 2013: 137). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah penggalan-penggalan kalimat yang mengandung akhiran subordinatif (연결어미/*yeonggyeol eomi*) -아/어서/*-a/eoseo*, -(으)니까/*-(eu)nikka*, dan -느라고/*-neurago* dalam novel berbahasa Korea berjudul *Ten Thousand Dives* karya Lee Songhyun diterbitkan pada tahun 2023. Novel ini dipilih karena gaya naratif dan deskriptifnya yang kaya menawarkan berbagai contoh kalimat subordinatif yang mencerminkan penggunaan akhiran subordinatif (연결어미/*yeonggyeol eomi*) -아/어서/*-a/eoseo*, -(으)니까/*-(eu)nikka*, dan -느라고/*-neurago*. Selain itu, novel ini menghadirkan konteks penggunaan bahasa yang autentik dan beragam, mencakup interaksi antar karakter serta deskripsi situasi yang kompleks, sehingga menjadi sumber data yang ideal untuk mengkaji fungsi dan pola penggunaan

akhiran penghubung penanda sebab dan akibat dalam kalimat subordinatif. Dengan memilih novel ini, penelitian diharapkan mampu menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang peran akhiran penghubung dalam membangun hubungan logis dalam bahasa Korea.

1.6 Sistematika Penyajian

Penyajian data dalam penelitian ini disusun secara sistematis dalam empat bab sebagai berikut.

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sumber data dan pengumpulan data, serta sistematika penyajian.

Bab II Berisi kerangka teori yang memuat tinjauan pustaka, landasan teori, kerangka teori, kerangka pikir dan keashian penelitian. Ini berfungsi sebagai acuan dalam menganalisis data serta membandingkan hasil penelitian dengan penelitian sebelumnya.

Bab III Berisi dari hasil penjelasan penelitian, pembahasan, dan hasil uji penelitian yang berlandaskan pada teori-teori yang dipaparkan dalam penelitian ini. Dalam bab III ini, data yang dikumpulkan dianalisis secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah, serta mengungkapkan keterkaitan dengan teori yang relevan guna untuk memperoleh kesimpulan yang akurat.

Bab IV Peneliti membuat kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam bab ini peneliti juga memberikan peluang untuk pengembangan lebih lanjut terkait temuan penelitian berikutnya.

